

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan terus berkembang secara signifikan seiring dengan munculnya *Artificial Intelligence* (AI) yang secara fundamental mengubah paradigma pembelajaran dan pengajaran (Haleem et al., 2022). Dilansir dari Tirta.id, survei dilakukan terhadap 1.501 pelajar dan mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 86% partisipan menggunakan AI setidaknya sekali dalam sebulan untuk membantu menyelesaikan tugas akademik (Hartanto & Rohmah, 2024). Salah satu perkembangan AI yang banyak digunakan pada konteks akademik adalah Generative AI, yaitu sistem *machine learning* yang dapat memahami, memperoleh, dan menerapkan pengetahuan untuk berbagai konteks tugas serta setara dengan kemampuan manusia (Obaid, 2023). Survei yang dilakukan oleh Simaremare et al. (2024) terhadap 1.157 mahasiswa pada salah satu universitas di Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 98% partisipan telah memanfaatkan Generative AI dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan bentuk AI lainnya, Generative AI memiliki kemampuan menghasilkan berbagai konten dalam hitungan beberapa detik (Verma, 2024). Melalui kemampuannya, Generative AI telah dimanfaatkan di berbagai bidang, seperti kesehatan, pekerjaan, pendidikan, serta masyarakat yang menunjukkan tingkat fleksibilitas dan keberagaman dalam penerapannya (Batchu & Satya, 2024; Mello et al., 2023; O'Dea, 2024; Verma, 2024).

1.1.1. *Artificial Intellgency Literacy*

Menghadapi perkembangan Generative AI, pengguna perlu memiliki tingkat literasi yang memadai. Istilah “literasi” pada awalnya merujuk pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi saat ini telah berkembang mencakup proses pembelajaran yang lebih kompleks. Salah satu bentuk literasi yang sangat penting saat ini adalah literasi digital yang mencakup berbagai bentuk seperti literasi media dan literasi informasi. Literasi digital sebagai pedoman mempersiapkan individu memanfaatkan perkembangan digital secara bertanggung jawab (Carolus et al., 2023). Literasi digital menekankan kemampuan untuk menerapkan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam lingkungan yang berbasis teknologi. Seiring meningkatnya peran AI, literasi digital diperluas menjadi bentuk lebih yang spesifik, yaitu Literasi AI (Ng et al., 2023b).

Literasi AI secara umum mencakup pengetahuan tentang teknologi AI, pemahaman terhadap dasar-dasar aplikasi dan layanan berbasis AI, kompetensi dalam menggunakan konsep-konsep AI, keterampilan untuk mengevaluasi teknologi AI secara kritis, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Kandlhofer et al., 2016; Kong et al., 2022; Long & Magerko, 2020). Sementara itu, B. Wang et al. (2023) mendefinisikan Literasi AI dalam konteks pendidikan sebagai ekspresi dari pengetahuan dan keterampilan, proses dan metode, sikap emosional dan nilai-nilai yang terbentuk secara bertahap selama proses pembelajaran AI diterima. Literasi

AI dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk memahami sistem AI mengumpulkan, menggunakan, memanipulasi, dan menganalisis data. Hal tersebut mencakup berbagai kompetensi AI, mulai dari pemahaman dasar hingga keterampilan tingkat lanjut yang memungkinkan penciptaan aplikasi AI (Southworth et al., 2023; UNESCO, 2022). Dalam penelitian ini, konsep literasi AI mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Ng et al. (2021), yaitu kompetensi dasar yang mencakup kemampuan untuk mengetahui dan memahami, menggunakan dan menerapkan, serta mengevaluasi dan menciptakan produk berbasis *Artificial Intelligence*.

Literasi AI memainkan peran signifikan dalam membangun kolaborasi yang antara mahasiswa dan mesin, sehingga berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menggunakan AI secara efektif dan aman (Ali et al., 2019; Almatrafi et al., 2024; Kandlhofer et al., 2016; Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021b; UNESCO, 2022). Dengan Literasi AI yang baik, mahasiswa dapat mengoptimalkan penggunaan AI dengan bijaksana dan mampu menghadapi tantangan akademik. Lebih lanjut, Literasi AI ini turut berkontribusi dalam membentuk *attitude* yang sesuai dengan norma dan etika akademik (Haris et al., 2024). Sejalan dengan penelitian oleh B. Wang et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat Literasi AI mempengaruhi *attitude* mahasiswa terhadap AI, yakni semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap AI, semakin tinggi pula kesadaran terhadap AI. Kesadaran tersebut yang dapat mempermudah mahasiswa dalam mengenali dan menerima AI sebagai alat bantu yang mampu menjawab tantangan kompleks dalam proses pembelajaran (Ng et al., 2023a)

Meskipun kehadiran Generative AI semakin luas dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi ke dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara merata di lintas disiplin ilmu (Cantú-Ortiz et al., 2020; Dai et al., 2020). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat literasi AI masih rendah serta adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan penggunaan AI (Černý, 2024; Hornberger et al., 2023; Linde et al., 2025; Teng et al., 2022). Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap AI berdasarkan bidang studi (Bećirović et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memperoleh kesempatan dan kesiapan yang setara dalam mengembangkan literasi AI, sehingga menegaskan urgensi penelitian untuk memahami pola literasi AI mahasiswa.

1.1.1.1. Aspek-aspek Literasi AI

Ng et al., (2021a) mengemukakan empat aspek utama Literasi AI dalam konteks pendidikan, yakni *knowledge & understanding of AI*, *usage & application of AI*, *evaluation & creation of AI*, dan *ethical considerations of AI*. Aspek *knowledge & understanding AI* mengacu pada pengetahuan dasar mengenai konsep-konsep AI. Pengetahuan dasar ini mencakup pemahaman terhadap fungsi dan cara kerja teknologi AI serta pengaplikasiannya (Ng et al., 2021a; O'Dea, 2024). Misalnya, pemahaman bahwa AI memproses data melalui *learning machine* dan menyajikan hasilnya dalam bentuk luaran (Long et al., 2022; Pinski & Benlian, 2023). Terdapat

hubungan erat antara pemahaman AI dengan aspek-aspek lain dari Literasi AI menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap AI dapat mempengaruhi aspek literasi lainnya (Markus et al., 2024).

Kemudian, aspek *usage & application of AI* menggambarkan pemahaman individu tentang bagaimana AI digunakan dalam berbagai konteks, serta tingkat keahlian yang dimiliki, misalnya dalam meningkatkan efisiensi kerja (Israwati et al., 2024). Fokus komponen ini adalah pada aspek operasional, seperti kemampuan menggunakan aplikasi atau alat AI, serta mengintegrasikan konsep AI untuk menyelesaikan tugas (Ng et al., 2021b; B. Wang et al., 2023). Hal ini juga berkaitan dengan peran manusia dalam kolaborasi dan interaksi manusia dan AI (Pinski & Benlian, 2023).

Selanjutnya, aspek *evaluation & creation of AI*, yakni kemampuan *higher-order thinking skill* yang mencakup mengevaluasi, menilai, memprediksi, dan merancang AI. Menurut Druga et al. (2019), Literasi AI tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada evaluasi kritis mengenai penggunaan AI. Aspek *evaluation* melibatkan kemampuan untuk menilai, mengkritisi, dan memprediksi informasi atau solusi berdasarkan kriteria tertentu (Ng et al., 2021a). Selain itu, dengan pemahaman teknis yang menyeluruh memungkinkan individu menilai dan membentuk opini terkait interaksi dengan teknologi AI (B. Wang et al., 2023). Bagi mahasiswa, salah satu evaluasi yang perlu diperhatikan dalam penggunaan Generative AI, yakni keterbatasan algoritma dan kualitas data yang digunakan (Almatrafi et al., 2024; Kong et al., 2023). Sementara itu, aspek *creation* mencakup kemampuan untuk merancang, menghasilkan, dan mengembangkan ide atau produk AI (Ng et al., 2021b).

Terakhir, aspek *ethical considerations of AI* yang mencakup isu-isu seperti keadilan, bias, kepercayaan, transparansi, akuntabilitas, manfaat sosial, privasi, dan keamanan (Chiu et al., 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan mampu mengadopsi, menerapkan, dan mengevaluasi kerangka etika dalam penggunaan AI di berbagai konteks (Southworth et al., 2023). Mahasiswa dapat lebih sadar terhadap isu-isu seperti kecurangan akademik, pelanggaran hak cipta, dan privasi data. Kesadaran tersebut mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI dengan menjunjung tinggi integritas akademik dan hak kekayaan intelektual. Dengan memahami implikasi etis tersebut, mahasiswa dapat menghindari penyalahgunaan konten yang dihasilkan oleh AI serta tetap berpegang pada standar yang mendukung pembelajaran yang autentik (Jang, 2024).

Lebih lanjut, beberapa penelitian sebelumnya mengenai tingkat Literasi AI mahasiswa menunjukkan kesenjangan antara aspek-aspek Literasi AI. Penelitian dilakukan Israwati et al. (2024) dan Suwahyu et al. (2024) mengungkapkan mahasiswa menunjukkan pemahaman dan pengetahuan, serta penggunaan AI yang cukup baik, tetapi pada aspek evaluasi dan etika mengenai AI masih kurang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya evaluasi yang dilakukan mahasiswa terkait bias AI dan kurangnya pengetahuan mengenai dampak terhadap hasil yang diperoleh (Johri & Hingle, 2023; Kesuma & Fransen, 2025). Berdasarkan

kesenjangan tersebut, penelitian ini akan lebih mengkaji lebih dalam mengenai kesenjangan pada aspek Literasi AI mahasiswa.

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai Literasi AI pada mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat literasi mahasiswa (Israwati et al., 2024; Kesuma & Fransen, 2025; Kong et al., 2021; Shen & Cui, 2024; Suwahyu et al., 2024). Beberapa penelitian juga berfokus pada pengembangan dan validasi alat ukur untuk menilai berbagai dimensi Literasi AI (Carolus et al., 2023; Chiu et al., 2022; Kong et al., 2022; Ng et al., 2023a; Ng et al., 2023b; B. Wang et al., 2023). Pendekatan kuantitatif dalam Literasi AI cenderung bersifat general dan belum banyak menggali makna secara subjektif serta kontekstual pengalaman mahasiswa dalam menghadapi perkembangan AI di berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi Literasi AI mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.

1.1.2. Generative AI dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Dalam konteks pendidikan, Generative AI telah menyediakan solusi inovatif serta membuka pengetahuan baru yang lebih efisien, efektif, dan inklusif (Bahroun et al., 2023). Berbagai literatur telah menyoroti peran Generative AI dalam dunia pendidikan. Salah satu peran utama Generative AI adalah meningkatkan pengalaman belajar melalui *Natural Language Processing* (NLP), *Large Language Models* (LLMs), dan *Generative Pre-trained Transformer* (GPT), sehingga memungkinkan respons yang cepat dan dipersonalisasi, serta menghasilkan luaran yang lebih realistis dalam memenuhi kebutuhan masing-masing mahasiswa (AI Yakin et al., 2024; Bharti et al., 2024; Miranda et al., 2024; Silva et al., 2024). Adapun beberapa *platform* berbasis Generative AI yang banyak digunakan mahasiswa dalam kegiatan akademik mencakup ChatGPT, OpenAI, Grammarly, ChatPDF, dan GitHub Copilot (Simaremare et al., 2024).

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan Generative AI oleh mahasiswa, antara lain *performance expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, dan *perceived usefulness* (Du & Lv, 2024; Wang et al., 2021). Kemudian, Generative AI mendukung pembelajaran terpersonalisasi dan adaptif yang menawarkan umpan balik secara *real-time*, personalisasi, dan *scaffolding*, sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi mahasiswa (Atlas, 2023; Chen et al., 2022; Fuchs & Aguilos, 2023; Kishore et al., 2023). Selain itu, mahasiswa menganggap bahwa Generative AI mudah diakses dan tidak menuntut pengetahuan teknis mendalam (Berg et al., 2024). Menariknya, terdapat mahasiswa merasa senang dan menganggap Generative AI memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna karena memungkinkan mahasiswa dapat terlibat dalam percakapan interaktif, seperti mensimulasikan situasi kehidupan nyata (Baidoo-Anu et al., 2024; Nghi & Phuc, 2023).

Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu memiliki kebutuhan dan cara pemanfaatan yang berbeda dalam menggunakan Generative AI. Perbedaan kebutuhan dan cara pemanfaatan dapat berkaitan dengan Literasi AI (Linde et al., 2025). Misalnya, mahasiswa di bidang teknik dan desain menggunakan Generative

AI untuk menghasilkan kode dan ide-ide pemrograman, *debugging*, analisis, dan desain, serta pembuatan prototipe (Majgaard, 2024; Mellqvist & Mozelius, 2024; Sandhaus et al., 2025; Simaremare et al., 2024). Kemudian, mahasiswa dari disiplin ilmu sosial menggunakan Generative AI untuk membantu memahami topik-topik mengenai fenomena sosial yang kompleks (Al Yakin et al., 2024). Di bidang kesehatan, Generative AI digunakan mahasiswa untuk menghasilkan materi pembelajaran, mendukung penalaran klinis, dan menjawab pertanyaan medis yang kompleks (Sauder et al., 2024). Adapun bidang bisnis, Generative AI digunakan untuk menganalisis kumpulan *big data* dan mengoptimalkan proses operasional dalam bisnis (Bhuyan et al., 2025). Dengan demikian, implementasi AI dalam dunia pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing disiplin ilmu agar memberikan manfaat yang merata bagi seluruh mahasiswa (Abdaljaleel et al., 2024; Linde et al., 2025). Belum ada studi sistematis yang memetakan Literasi AI berdasarkan disiplin ilmu. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memetakan pola penggunaan AI berdasarkan kebutuhan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk menambah pemahaman terkait dengan Literasi AI berdasarkan disiplin ilmu.

Semakin meluasnya penggunaan Generative AI dalam pendidikan tinggi membawa berbagai dampak yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap literasi AI. Mahasiswa yang mempersepsikan interaksi dengan AI sebagai sesuatu yang berdampak cenderung memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk mempelajari keterampilan AI yang relevan (Kong et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan Literasi AI berperan sebagai penghubung antara pengalaman dan pemahaman mahasiswa terhadap dampak penggunaan Generative AI. Berdasarkan dampak positif terkait psikologis, Generative AI mampu meningkatkan *satisfaction* dan motivasi belajar mahasiswa, mengembangkan keterampilan komunikasi akademik, meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar, serta meningkatkan *engagement* akademik mahasiswa (Aldossary et al., 2024; Berg et al., 2024; Johnston et al., 2024; S, 2024). Adapun dampak positif terkait teknis, yakni eksplorasi pengetahuan, penulisan akademik dan riset, pembelajaran bahasa, menganalisis data, menghemat waktu serta tenaga dalam mengerjakan tugas (Al Yakin et al., 2024; Haleem et al., 2022; Hill-Yardin et al., 2023; Miranda et al., 2024). Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah dan tulisan akademik mahasiswa (Aldossary et al., 2024).

Disamping itu, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan pada mahasiswa yang menggunakan Generative AI terkait psikologis, seperti bias, ketergantungan, performa akademik yang rendah, penurunan kemampuan *critical thinking*, terhambatnya kemampuan *analytical thinking* dan kemandirian mahasiswa dalam *problem solving* (Johri & Hingle, 2023; Kasneci et al., 2023; Kishore et al., 2023; Silva et al., 2024; Weeks et al., 2024). Penggunaan Generative AI yang tidak bijak juga akan berisiko meningkatkan pelanggaran akademik, seperti plagiarisme, ketidakakuratan informasi, dan isu etika terkait hak kekayaan intelektual atas konten yang dihasilkan (Almatrafi et al., 2024; Fuchs & Aguilos, 2023; Silva et al., 2024). Belum terdapat studi yang dapat menjelaskan secara menyeluruh dampak-dampak penggunaan Generative AI berdasarkan disiplin ilmu. Oleh karena itu, penelitian ini

akan mengkaji lebih mendalam dampak positif dan dampak negatif penggunaan Generative AI, khususnya yang dialami oleh mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.

1.1.3. Social Cognitive Theory

Dalam memahami terkait fenomena Literasi AI mahasiswa, peneliti menggunakan *framework Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura pada tahun 1989. SCT memandang bahwa perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi triadik yang bersifat dinamis dan timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Hal tersebut menekankan bahwa perilaku belajar individu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif sendiri, tetapi juga diatur dan dipengaruhi lingkungan sosial (Wang et al., 2019).

Dalam penelitian ini, SCT digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami Literasi AI yang dikemukakan oleh Ng et al. (2021b), yang mencakup aspek *knowledge and understanding of AI, usage and application of AI, evaluation of AI*, serta *ethical consideration*. Keempat aspek tersebut dapat dipahami melalui interaksi antara faktor personal (pengetahuan dan keyakinan individu terhadap AI), faktor perilaku (penggunaan dan penerapan AI dalam aktivitas akademik), dan faktor lingkungan (perbedaan disiplin ilmu dan nilai etika). Sejalan dengan penelitian ini, SCT membantu memahami literasi AI pada mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dengan menempatkan perbedaan latar belakang akademik sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi cara individu memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan memaknai teknologi AI.

Penggunaan SCT dalam penelitian ini juga merupakan upaya untuk mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam memahami Literasi AI mahasiswa. Pendekatan ini menjadi salah satu kontribusi penelitian, mengingat sebagian besar riset Literasi AI sebelumnya cenderung menggunakan perspektif non-psikologi, seperti bidang komputer, pendidikan, dan bisnis (Jang, 2024), bidang teknologi (Bewersdorff et al., 2025; Kong et al., 2021), serta bidang medis (Wood et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, SCT dapat dikembangkan memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami Literasi AI secara komprehensif.

1.1.4 State of the Art

Penelitian ini menargetkan universitas, mengingat peran lembaga pendidikan tinggi sangat penting dalam merespons perbedaan kebutuhan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dalam konteks perkembangan AI. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, universitas memiliki peran krusial dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki etika dan kompetensi yang kuat, terutama dalam pemanfaatan AI. Hal tersebut menjadi kunci dalam membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab, mampu beradaptasi dalam perubahan global, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Marlin et al., 2023). Kedepannya pendidikan tinggi dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan masyarakat yang didominasi oleh AI. Namun, daripada melihat Generative AI hanya sebagai tantangan, sistem pendidikan dapat diperkuat dengan melalui integrasi Generative AI sebagai pendamping dalam pembelajaran (Farrelly & Baker, 2023). Sejalan dengan meningkatnya urgensi akan

pentingnya Literasi AI, berbagai universitas telah mengembangkan program ataupun mata kuliah berorientasi pada penguatan dan pemahaman mahasiswa terhadap AI (Hornberger et al., 2025).

Universitas Hasanuddin (Unhas) merupakan salah satu perguruan tinggi yang turut aktif merespons perkembangan AI. Sejak tahun 2021, Unhas telah berpartisipasi dalam pemeringkatan *Quacquarelli Symonds* (QS) dan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya agar dapat menjadi pilar utama dalam pencapaian status *world-class university*. Dengan populasi mahasiswa yang melebihi 50.000 orang, Unhas secara aktif akan mengembangkan program akademik yang selaras dengan kebutuhan industri, termasuk rencana pembukaan program studi *Artificial Intelligence* (Rukka, 2025). Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagaimana mahasiswa Unhas berinteraksi dengan teknologi AI dan membantu perguruan tinggi dalam merancang kebijakan akademik yang lebih adaptif dan berlandaskan etika terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu memiliki kebutuhan dan cara penggunaan AI yang berbeda, termasuk di Universitas Hasanuddin. Penelitian sebelumnya mengungkapkan terdapat beberapa kesenjangan dalam Literasi AI di kalangan mahasiswa. Meskipun pemahaman dasar dan penggunaan AI sudah cukup baik, namun aspek evaluasi dan kesadaran etis mengenai AI masih kurang berkembang. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai Literasi AI masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum banyak menggali makna subjektif serta pengalaman mahasiswa mengenai Literasi AI. Kemudian, keberagaman pola literasi AI mahasiswa lintas disiplin ilmu dapat membawa dampak yang beragam dan masih belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah, yakni: (1) bagaimana pola Literasi AI mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan disiplin ilmu?; dan (2) bagaimana dampak positif dan negatif dari penggunaan Generative AI pada berbagai disiplin ilmu di Universitas Hasanuddin?.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pola penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan Literasi AI mahasiswa Universitas Hasanuddin berdasarkan disiplin ilmu.
2. Mengidentifikasi dampak positif serta dampak negatif dari penggunaan AI, khususnya Generative AI di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep terkait pemanfaatan Generative AI dan Literasi AI pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model

konseptual terkait cara mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu mengakses, memaknai, dan memanfaatkan Generative AI dalam kegiatan akademik. Kemudian, pemetaan disiplin ilmu dapat menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan dan tantangan dalam pemanfaatan teknologi AI sesuai dengan karakteristik disiplin ilmu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai dampak penggunaan Generative AI dalam konteks pendidikan tinggi, sehingga menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

Pada aspek praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak universitas khususnya Universitas Hasanuddin dalam menyusun kebijakan dan strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, khususnya AI. Pemahaman mengenai Literasi AI berdasarkan disiplin ilmu dapat membantu pihak fakultas dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pendampingan menggunakan AI sesuai kebutuhan masing-masing bidang disiplin ilmu. Selain itu, temuan mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan Generative AI dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pedoman pemanfaatan teknologi AI yang aman, produktif, dan bertanggung jawab bagi mahasiswa.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti, yakni pola Literasi AI di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap dinamika, konteks, serta proses yang melatarbelakangi Literasi AI mahasiswa secara lebih kaya dan bermakna (Lambert & Lambert, 2012; Pyo et al., 2023).

Metode survei digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap beragam pengalaman dan perspektif mahasiswa, sehingga peneliti dapat menangkap kompleksitas makna dan variasi pandangan mengenai Literasi AI dalam konteks akademik. Selain itu, metode survei digunakan karena memungkinkan pelibatan partisipan dalam jumlah besar, yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait pemetaan Literasi AI mahasiswa Universitas Hasanuddin (Braun et al., 2020).

2.2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung untuk menjawab rumusan masalah peneliti secara spesifik (Sulung & Muspawi, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berisi *open-ended questions* dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada mahasiswa yang menggunakan Generative AI (Sugiyono, 2018). Teknik ini selaras dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam mengenai Literasi AI di kalangan mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa sarjana (S1) aktif di Universitas Hasanuddin, berada di rentang usia 18-25 tahun, dan menggunakan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) dalam aktivitas akademik. Pemilihan partisipan bertujuan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemetaan Literasi AI di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pemilihan sampel tanpa peluang acak yang sama bagi setiap anggota populasi, sehingga pemilihan sampel lebih menekankan pada kesesuaian dengan kebutuhan penelitian dibandingkan representasi statistik (Etikan & Bala, 2017).

Salah satu jenis teknik *non-probability* yang digunakan, yakni *quota sampling* yang dilakukan dengan membagi populasi ke dalam segmen-segmen tertentu secara sistematis. Teknik tersebut digunakan untuk memilih partisipan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Stratton, 2021). Peneliti

menggunakan *quota sampling* karena akan memberikan kuesioner kepada sejumlah mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Hasanuddin dengan tujuan untuk melakukan pemetaan. Penetapan kuota bertujuan untuk menjamin keberagaman dan keterwakilan dari seluruh fakultas, sehingga dapat menggambarkan Literasi AI mahasiswa Universitas Hasanuddin secara lebih komprehensif.

Ukuran sampel survei kualitatif umumnya lebih besar dibanding studi kualitatif pada umumnya. Kategori ukuran sampel rendah berkisar antara 20-49 partisipan, kategori sedang 60-99 partisipan, dan kategori tinggi mencapai lebih dari 100 partisipan. Dalam pendekatan kualitatif, tujuan sampel adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber untuk menggambarkan karakteristik yang ada dalam konteksnya sendiri (Braun et al., 2020; Braun & Clarke, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menargetkan total 480 partisipan yang akan dipetakan berdasarkan kuota dari masing-masing fakultas. Jumlah tersebut dipertimbangkan untuk menjamin *richness of data* serta kemampuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan representatif. Adapun jumlah partisipan setelah melalui proses *screening data* untuk memastikan kelayakan dan kecocokan partisipan dengan kriteria partisipan, yaitu 602 partisipan telah melebihi kuota total yang ditargetkan peneliti. Berikut ini adalah sebaran partisipan dari kuesioner peneliti:

Tabel 1. 1.

Target Partisipan Berdasarkan *Quota Sampling*

Fakultas	Jumlah Mahasiswa	
Bidang Sosial, Humaniora, dan Hukum	120	
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	30	
Fakultas Hukum	30	
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	30	
Fakultas Ilmu Budaya	30	
Bidang Kesehatan dan Kedokteran	150	
Fakultas Kedokteran	30	
Fakultas Kedokteran Gigi	30	
Fakultas Kesehatan Masyarakat	30	
Fakultas Keperawatan	30	
Fakultas Farmasi	30	
Bidang Sains dan Teknologi	60	
Fakultas Teknik	30	
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	30	
Bidang Agrokompleks	120	
Fakultas Pertanian	30	
Fakultas Peternakan	30	
Fakultas Kehutanan	30	
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan	30	
Bidang Vokasi		
Fakultas Vokasi	30	30
Total	480	

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang dengan menggunakan *open-ended questions* karena memungkinkan mahasiswa secara terbuka mengekspresikan pengalaman, pemahaman, pandangan mengenai Generative AI dalam konteks Literasi AI. Penggunaan kuesioner *open-ended questions* memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk menyampaikan pemahaman, praktik, dan posisi secara bebas, serta memungkinkan interpretasi data tanpa pembatasan dari pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya (Clarke & Braun, 2013).

Kuesioner *open-ended questions* dibuat dan disusun dalam format Google Form dan didistribusikan secara daring melalui berbagai *platform* media sosial, yakni WhatsApp dan Instagram. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pendistribusian langsung dengan mendatangi beberapa fakultas untuk memastikan keterjangkauan partisipan yang lebih luas dan sesuai kuota. Pada bagian awal kuesioner, peneliti akan mencantumkan *informed consent* sebagai langkah awal memastikan prinsip-prinsip etika penelitian. Halaman *informed consent* berisi penjelasan mengenai kesukarelaan untuk berpartisipasi, prosedur penelitian, efek samping dan penanganannya, kerahasiaan dan privasi, serta informasi tambahan mengenai kontak yang dapat dihubungi jika ada informasi atau pertanyaan lebih lanjut. Setelah menyatakan kesedian dengan mengisi *informed consent*, partisipan diarahkan untuk menjawab tujuh pertanyaan terbuka mengenai aspek-aspek Literasi AI.

Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti telah meminta reviu dari dua *expert* memiliki latar belakang Psikologi dan *Artificial Intelligence*. Kemudian, peneliti telah dan melakukan uji keterbacaan yang melibatkan 12 partisipan dari berbagai latar pendidikan yaitu Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, Teknik, dan Ekonomi dan Bisnis. Hasil uji keterbacaan akan digunakan untuk merevisi kuesioner yang telah disusun. Berikut tujuh pertanyaan terbuka yang telah melewati revisi:

Tabel 1. 2.
Daftar *Open-Ended Question* Penelitian

No.	Aspek	Tujuan	Pertanyaan
1.	<i>Knowledge & Understanding of AI</i>	Mengetahui sejauh mana pemahaman partisipan terhadap konsep dasar dan mekanisme kerja Generative AI.	Silahkan Anda ceritakan sejauh mana Anda memahami bagaimana cara kerja Generative AI, khususnya dalam memproses data dan menghasilkan jawaban? Jika ada pemahaman lain terkait Generative AI, silahkan tuliskan juga!

Lanjutan Tabel 1.2.

2.	<i>Usage & Application of AI</i>	Mengidentifikasi pola penggunaan dan kemampuan mengintegrasikan AI dalam konteks akademik.	Sebagai mahasiswa di jurusan Anda, ceritakan pengalaman Anda menggunakan teknologi AI dalam tugas akademik ataupun aktivitas lainnya!.
3.			Berkaitan dengan aktivitas tersebut, alat atau aplikasi Generative AI apa yang Anda gunakan dan apabila lebih dari satu, bagaimana Anda mengintegrasikannya satu sama lain?
4.	<i>Evaluation of AI</i>	Mengeksplorasi kemampuan partisipan dalam mengevaluasi keakuratan dan relevansi hasil dari Generative AI.	Pernahkah Anda mengevaluasi keakuratan atau kelayakan hasil dari alat atau aplikasi Generative AI yang Anda gunakan?
5.			Jika ya, mohon jelaskan bagaimana Anda melakukannya dan apa saja pertimbangan Anda?
6.	<i>Ethical Considerations of AI</i>	Menggali kesadaran dan sikap partisipan terhadap isu-isu etika dalam penggunaan AI.	Bagaimana pandangan Anda terhadap isu-isu etika dalam penggunaan AI, seperti plagiarisme atau manipulasi data? Jika Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut, mohon Anda jelaskan!
7.	<i>Creation of AI</i>	Selain itu, menggali ide partisipan dalam merancang fitur berbasis AI.	Jika Anda diberi kesempatan untuk merancang atau mengembangkan fitur dalam sistem AI, ide atau solusi seperti apa yang ingin Anda ciptakan dan mengapa?
8.	<i>Impact of AI</i>	Mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan Generative AI dalam konteks akademik.	Apa saja dampak positif yang Anda rasakan dari penggunaan Generative AI dalam konteks akademik? Sebutkan dan jelaskan pendapat Anda!
9.			Apa saja dampak negatif yang Anda rasakan dari penggunaan Generative AI dalam konteks akademik? Sebutkan dan jelaskan pendapat Anda!

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Thematic Analysis* oleh Braun & Clarke, (2006) yang bertujuan mengidentifikasi dan menafsirkan aspek-aspek utama dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Secara khusus, penelitian ini menggunakan *Codebook Thematic Analysis* (CTA), yakni analisis dilakukan menggunakan *codebook* sebagai panduan untuk memetakan dan mengorganisasi tema-tema yang berkembang selama proses analisis, bukan untuk menguji reliabilitas pengodean secara statistik, melainkan untuk menjaga konsistensi analisis (Braun & Clarke, 2020). Analisis tematik yang dilakukan terdiri dari enam tahapan fleksibel dan berulang, yakni *familiarization with the data*, *generating initial codes*, *searching for themes*, *reviewing themes*, *defining and naming themes*, dan *producing the report* (Braun & Clarke, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif atau *theory-driven* dalam analisis tematik, dengan proses analisis yang diawali oleh kerangka teoretis atau fokus analisis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan penggunaan CTA, yaitu pengodean yang dilakukan berdasarkan *codebook* yang telah disusun dan selaras dengan pendekatan teoretis. Selanjutnya, secara deduktif, peneliti akan meninjau kembali data yang telah dikumpulkan untuk menilai apakah data dapat mendukung setiap tema yang ada atau diperlukan data tambahan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap aspek (Braun & Clarke, 2006). Namun, peneliti tetap terbuka dengan temuan-temuan baru yang didapatkan.

2.5. Prosedur Penelitian

2.5.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan *review literature* secara mendalam untuk memahami fenomena, teori, konsep, serta temuan-temuan dari penelitiannya sebelumnya yang berkaitan dengan Literasi AI. Selanjutnya, peneliti menyusun penyusunan proposal penelitian yang mencakup bagian latar belakang, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode yang akan digunakan. Dalam proses penyusunan proposal, peneliti dibimbing secara aktif oleh dosen pembimbing dan melakukan revisi berdasarkan masukan serta saran yang diberikan. Pada tahap persiapan ini peneliti juga melakukan penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner berisi *open-ended questions* yang kemudian akan dilakukan uji keterbacaan dan uji *expert* di bidang terkait. Penelitian ini juga telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik dari Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan nomor protokol 301025091146.

2.5.2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap peneliti mulai menghimpun data sesuai rancangan metode yang telah dibuat sebelumnya kepada partisipan dari berbagai fakultas di Universitas Hasanuddin. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara *offline* dan *online* selama periode 30 Oktober hingga

27 Desember 2025. Pengumpulan data *online* dilakukan dengan menyebarkan pamflet penelitian melalui pesan *broadcast* di media sosial maupun pesan personal, seperti WhatsApp dan Instagram. Selain itu, pengumpulan data secara *offline* dilakukan dengan mendatangi secara langsung setiap Fakultas di Universitas Hasanuddin untuk memastikan keterjangkauan partisipan yang lebih luas dan sesuai kuota. Secara keseluruhan, proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dan diberhentikan setelah jumlah partisipan pada setiap Fakultas telah memenuhi *quota sampling*, yaitu 30 partisipan per fakultas dengan total target awal, 480 partisipan. Penghentian pengumpulan data juga didasarkan pada tercapainya saturasi data, yang ditandai dengan tidak ditemukannya informasi baru dari partisipan tambahan.

Kemudian, aspek etika penelitian dijaga dengan memastikan semua partisipan memberikan *consent* secara sukarela setelah menerima informasi yang jelas terkait penelitian. Partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan keputusan untuk berpartisipasi sepenuhnya diserahkan pada partisipan tanpa ada tekanan dan paksaan. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa setiap partisipan memahami setiap pertanyaan yang diajukan, serta melakukan *screening* data untuk memastikan kesesuaian dan kualitas data yang terkumpul sesuai dengan sasaran penelitian.

2.5.3. Tahap Analisis Data

Analisis data diawali dengan peneliti menyusun *codebook* yang memuat kategori, subtema, dan tema yang merujuk pada aspek Literasi AI dan dampak penggunaan Generative AI berdasarkan literatur terdahulu. *Codebook* terdiri dari sekitar 230 kategori awal yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengodean data secara sistematis. Proses analisis data dilakukan mengikuti tahapan *thematic analysis* yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2006). Pada tahap awal, yaitu *familiarization with the data* dengan membaca keseluruhan respons *open-ended question* untuk memahami konteks, variasi, dan kecenderungan jawaban partisipan. Selanjutnya, pada tahapan *generating initial codes*, peneliti mulai melakukan pengodean dengan mengaitkan data yang relevan ke dalam kategori awal yang telah disusun dalam *codebook*. Pada tahap *searching for themes*, kategori awal tersebut dikelompokkan ke dalam tema awal aspek Literasi AI dan dampak penggunaan Generative AI. Tahap berikutnya, yaitu *reviewing themes* dan *defining and naming themes*, dilakukan dengan meninjau kembali kesesuaian antara kategori, subtema, dan tema. Pada tahap ini, peneliti juga melibatkan *peer debriefing* dan memperoleh masukan untuk memperjelas setiap kategori dan subtema agar selaras dengan tema utama, menyempurnakan diksi agar lebih sepadan, beserta memperjelas definisi dan masing-masing subtema. Tahap terakhir, *producing the report*, yaitu penyusunan laporan hasil tematik secara sistematis. Dalam melakukan proses analisis, peneliti menggunakan aplikasi *spreadsheet* untuk menghimpun serta meninjau seluruh jawaban dari partisipan.

2.5.4. Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan, peneliti akan merangkum dan menyusun seluruh temuan yang diperoleh. Temuan penelitian ditulis dalam bagian hasil penelitian yang menggambarkan tema-tema muncul dari analisis data dan contoh-contoh kutipan data yang mendukung. Selanjutnya, pada bagian pembahasan yang mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selama menyusun laporan, peneliti secara rutin melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan revisi hingga laporan ditulis sesuai dengan administrasi dan substansi yang sesuai dengan standar penelitian ilmiah dan panduan skripsi. Setelah laporan akhir selesai disusun, peneliti akan melakukan persiapan untuk presentasi hasil penelitian dalam forum ujian skripsi.

2.6. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan strategi keabsahan data untuk memastikan kredibilitas, transparansi, dan konsistensi hasil penelitian. Peneliti menggunakan tiga teknik keabsahan data, yakni *research reflexivity*, *methodological documentation*, dan *peer debriefing*. Penelitian ini menerapkan strategi utama keabsahan data berupa *research reflexivity*, yaitu kesadaran peneliti dalam merefleksikan peran dan posisinya sebagai bagian penting dalam proses analisis, sehingga potensi bias dan asumsi pribadi peneliti dapat diminimalkan (Braun & Clarke, 2019). *Research reflexivity* dilakukan melalui peninjauan ulang kategori dalam *codebook thematic* dengan memanfaatkan catatan reflektif untuk mendokumentasikan pengambilan keputusan dan potensi bias pribadi, sehingga transparansi dan kejelasan proses analisis tetap terjaga. Dalam meningkatkan keabsahan data, peneliti juga menggunakan *methodological documentation* dan *peer debriefing*. *Methodological documentation* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh penelitian secara sistematis, mulai dari tahap pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan dan disimpan dalam *Google Drive*. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga transparansi dan memungkinkan pihak lain mereplikasi atau menilai temuan dengan mengikuti prosedur yang sama (Rifa'i, 2023). Kemudian, *peer debriefing* melibatkan dua ahli, yakni ahli dalam bidang Psikologi Sosial dan ahli yang telah memiliki pengalaman penelitian terkait *Artificial Intelligence* dengan metode survei kualitatif. Adapun tujuan *peer debriefing* untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap interpretasi data. Proses ini membantu menjaga konsistensi hasil penelitian (Ahmed, 2024). Dengan demikian, keseluruhan teknik keabsahan data yang diterapkan dapat menjamin kredibilitas data dan proses penelitian.